

## **PENDEKATAN STUDI KAWASAN DAN PENGKAJIAN ISLAM**

**Oleh :Drs. H. M. Kifrawi, MA**

kifrawiM@gmail.com/ sokon\_saragih89@gmail.com

Studi artinya penyelidikan, bahan pelajaran. Sedangkan pengertian Kawasan: Wilayah daerah, Lingkungan. Sedangkan Studi Kawasan adalah suatu pengetahuan untuk menyelidiki tentang wilayah atau daerah yang berkaitan dengan beranekaragam bagi wilayah seperti: Social, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan. Pada saat tumbangnya kekuasaan Islam di Andalusia tahun 1492 M pada pengujung abad ke 15 M, yakni selama delapan abad semenjak abad ke-7 M. Dunia barat hanya mengenali bangsa-bangsa timur di sekitar lautan tengah belaka, sekalipun demikian ada beberapa factor yang mendorong pertumbuhan untuk mempelajari dan menyelidiki peri keadaan di Timur. Jaringan utama Timur Tengah dan Nusantara abad ke-17 H sepanjang sejarah Islam proses transmisi serta difusi ajaran-ajaran dan gagasan Islam selalu melibatkan semacam jaringan Intelektual, baik yang berbentuk di kalangan ulama maupun cendekiawan muslim lainnya. Jaringan itu lazimnya berpusat pada seorang atau lebih tokoh sentral yang memainkan peranan kunci dalam pembentukan dan pengembangan jaringan Intelektual yang ada. Visi pemahaman dan apa yang di ketahui pengkajian Islam di Asia Tenggara hampir seluruhnya ditulis sarjana luar. Singkatnya sulit sekali menemukan karya sarjana yang mampu menerobos dominasi sarjana asing untuk melakukan satu interpretasi dan pemahaman baru terhadap kajian baru terhadap kajian Islam di Asia Tenggara.

### **Kata Kunci : Studi Kawasan, Islam**

#### **A. Pendahuluan**

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin, artinya Agama Islam dapat mengayomi segala makhluk ciptaan Allah. Untuk itu Islam dapat dikaji dalam berbagai hal, antara lain kajian yang dimaksud "**Pendekatan Studi Kawasan Dan Pengkajian Islam**" yang akan membicarakan beberapa hal yang dianggap penting.

#### **B. Pengertian Asal Mula dan Perkembangan dari Studi Kawasan**

Pengertian studi kawasan.

Studi artinya : penyelidikan, bahan pelajaran. (John M. Echols : 2000.563) sedangkan pengertian kawasan artinya: wilayah daerah, lingkungan. (WJS Poer Wadarminta ; 1974. 43)

Yang dimaksud dengan studi kawasan ialah suatu pengetahuan untuk menyelidiki tentang wilayah/daerah yang berkaitan dengan beraneka ragam bagi wilayah yang dimaksud seperti; social, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan lain-lain.

Pada masa yang serba canggih sesuai dengan tuntutan zaman kiranya penyelidikan merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh masyarakat. Dengan jalan disebar luaskan melalui; media masa, diantara laian, surat kabar, majalah, radio, TV bahkan berupa buku.

### **Asal usul**

Bahwa asal usul studi kawasan ini dapat diketahui melalui Sejarah misalnya : Kisah perjalanan Marco Polo seorang saudagar dari Venesia, ke negeri Cina (1271-1292), pergi berlayar mencari negeri baru. Pada abad ke-15 Bartholomeus Diaz berhasil mencapai Ujung Afrika Selatan, Christophorus Columbus pada tahun 1492 menemukan Benua Amerika.

Perkembangannya sampai sekarang mengalami kemajuan yang pesat, hanya saja tergantung pada apa yang hendak dicapainya.

### **C. Orientalisme asal mulanya, perkembangannya, dan statusnya masa sekarang.**

#### **Pengertian Orientalisme, dan asal mulanya.**

Orientalisme berasal dari kata orient, bahasa Perancis, yang secara harfiah bermakna : Timur, dan secara geografis bermakna; dunia belahan Timur, dan secara etnologis bermakna; bangsa-bangsa di Timur. Kata “orient” itu telah memasuki berbagai bahasa di Eropa, termasuk Inggris. Oriental adalah sebuah kata sifat yang bermakna; hal-hal yang bersifat Timur (Endang Saifuddin: 1986, 46) yang teramat luas ruang lingkupnya.

Orientalis adalah kata nama pelaku yang menunjukkan seseorang yang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan “Timur” itu, biasanya disingkat dengan sebutan; ahli Ketimuran. Kata “isme” (Belanda) atau “ism” (Inggris menunjukkan pengertian tentang sesuatu paham/aliran. (Ibid, 1986, 332). Jadi Orientalisme bermakna sesuatu paham atau aliran, yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.

Lawan kata “orienta” di dalam bahasa Perancis ialah occident, yang secara harfiah bermakna; barat, dan secara geografis bermakna; dunia belahan barat, dan secara etnologis bermakna, bangsa-bangsa di Barat. Sedangkan kata occidental bermakna hal-hal yang berkaitan dengan dunia “Barat itu, yaitu bangsa-bangsa disitu beserta lingkungannya. Berbeda dengan Orientalisme, maka kata Occidentalisme hampir tidak pernah disebut, karena bukan merupakan suatu keahlian khusus dalam lingkungan disiplin ilmu.

#### **Ruang lingkup Orientalisme**

Orientalisme dalam pengertian yang sempit ialah kegiatan penyelidikan ahli ketimuran di Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya tentang agama Islam. Kegiatan penyelidikan dalam bidang tersebut telah berlangsung selama berabad-abad, tetapi

baru memperlihatkan intensitasnya yang luar biasa sejak abad ke-19 Masehi. (Joesoef Sou'yb ; 1985.2 ) Sikap dan pandangan terhadap masing-masing agama di Timur, khususnya agama Islam, sangat berbeda-beda menurut sikap mental dari kaum orientalis.

Penyelidikan tersebut bermula secara terpisah-pisah mengenai masing-masing agama itu. Max Muller (1823-1900) pada akhirnya menjelang pengujung abad ke-19 itu menyalin seluruh kitab. Kitan yang terpandang suci oleh masing-masing agama di Timur ke dalam bahasa Inggris, terdiri atas 51 jilid tebal, berjudul "The Sacred Books of The East". (Loe-Cit) (Kita-kitab Suci dari Timur) yang biasanya disingkat dengan; SBE.

Berkat cara Max Muller itu membahas masing-masing agama itu mengikuti bunyi dan isi masing-masing kitab suci hingga mendekati objektivitas, dan hal itu sangat berbeda dengan cara kaum orientalis pada masa sebelumnya maupun pada masanya sendiri, maka iapun dipandang sebagai pembangun sebuah disiplin ilmu yang baru, yang dikenal dengan : Comparative Religious (Agama Perbandingan).

Sikap dan pandangan kaum orientalis tersebut terhadap agama Islam akan merupakan pembahasan tersendiri. Penyelidikan kaum orientalis tentang Islam, khususnya tentang Nabi Muhammad, Al-Qur'an, Wahyu; pokok-pokok keyakinan dan kebaktian di dalam Islam, perkembangan kekuasaan Islam, sekte-sekte di dalam Islam, termasuk sekte Sufi, dan tentang berbagai permasalahan lainnya.

Itulah pengertian sempit dari orientalis. Tetapi sebetulnya orientalis mempunyai pengertian yang luas sekali, karena langsung berkaitan dengan "hal-hal yang bersangkutan dengan bangsa-bangsa di Timur". Sekedar ilustrasi dapat dibayangkan kegiatan penyelidikan tersebut secara garis besar pada berbagai bidang, yaitu:

1. Bidang kepurbakalaan (archeology)
2. Bidang sejarah (history)
3. Bidang bahasa (linguistics)
4. Bidang agama (religion)
5. Bidang kesusastraan (literatures)
6. Bidang keturunan (ethnology)
7. Bidang kemasyarakatan (sociology)
8. Bidang adat istiadat (customs)
9. Bidang kekuasaan (politik)
10. Kehidupan (ekonomi)
11. Bidang lingkungan (fauna dan flora)
12. Bidang lain-lainnya (Ibid, 1985:3)

Pendeknya, setiap disiplin ilmu melakukan kegiatan penyelidikan menurut bidang masing-masing.

Segala macam kegiatan itu berlaku terhadap bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa di benua Timur beserta masing-masing lingkungannya. Maka dapatlah dibayangkan betapa luas ruang lingkup yang diliputi oleh ahli-ahli Ketimuran itu, yang betul-betul memerlukan ketekunan dan keahlian.

### **Perkembangan orientalis, dan statusnya masa sekarang.**

Sejak sehabis Perang Dunia II (1939-1945) dikenal sebutan “dunia belahan utara” dan “dunia belahan selatan” yang masing-masing berarti “negara-negara maju” dan negara-negara berkembang. Tetapi sebelumnya sejak sekian abad lamanya, dipergunakan sebutan dunia Timur dan dunia Barat. Dimaksudkan dengan dunia Barat dewasa ini ialah wilayah Eropa dengan penduduknya, dan belakangan mencakup benua Amerika setelah dunia baru itu dikenal atau ditemukan Christopher Columbus pada tahun 1493 M. dan bermula emigrasi penduduk berbagai wilayah Eropa.

Hasrat untuk mengenali hal-hal yang berkaitan dengan benua Timur itu disebut orientalisme, timbul dari pihak dunia Barat. Faktor yang mendorong perkembangan arus hasrat itu telah bermula sejak zaman Purbakala dan masa-masa berikutnya sampai menjelang awal abad ke-16 Masehi.

### **Pada zaman Purbakala.**

Pembenturan kepentingan merebut wilayah kekuasaan menyebabkan pecahnya perang yang berkelanjutan antara Grik dengan Dinasti Achaemenids (600-330 SM) dari impremium Persi sejak masa pemerintahan Cyrus the Great (550-530 SM) sampai kepada raja-raja Persi turunannya. Pada masa itu telah terjelma sejenis hubungan, yang mendorong masing-masing pihak untuk mengenali keadaan pihak lainnya. Tapi perbenturan kepentingan dan permusuhan yang berabad-abad lamanya itu, yakni antara pihak Barat dengan pihak Timur, hanya meninggalkan sebuah karya pada Grik Tua, yaitu karya Xenophon (431-378 SM) berjudul **Anabasis** mengisahkan 10.000 pasukan Grik yang terkepung di daerah pedalaman Persi, dan pahit getir pasukan tersebut sewaktu meluputkan diri dari tempat ke tempat hingga paling akhir di Trebizond, di pesisir Laut Hitam, dan pulang kembali ke Grik melalui Laut. (Op. Cit ; 1985. 119 )

Belakangan Alexander the Great (356-323 SM) dari Makedonia, murid Aristoteles (Munhtar Yahya 1984 ; 469) (384-322 SM), ahli piker Grik terbesar itu, merebut Asia Kecil dari kekuasaan Persi dan kemudian menaklukkan wilayah luas sejak dari Lybia dan Mesir di pesisir Afrika Utara sampai ke Asia Tengah berbatasan dengan pegunungan Thian Shan

dengan pihak Tiongkok, maju selanjutnya memasuki anak benua India dan menempatkan Gubernur Griki di kota Taxila dekat Peshawar sekarang.

Dengan demikian pihak Barat telah berbenturan langsung dengan daerah pedalaman Asia Kecil dan menemukan ragam bentuk keluasaan, kebudayaan, keyakinan agama, dan adat istiadat. Kenyataan sejarah tersebut memperlihatkan minat pihak Barat untuk mengenali hal-hal yang berkaitan dengan keadaan benua Timur.

Sewaktu Alexander the Great wafat pada tahun 323 SM tanpa meninggalkan keturunan, maka wilayah kekuasaannya yang demikian luas, menjadi rebutan para panglimanya. Demikianlah permulaan pertumbuhan minat pihak Barat tentang perikeadaan di Timur.

### **Pada zaman pertengahan**

Zaman pertengahan bermula pada abad ke-4 Masehi dan berlangsung selama seribu tahun sampai dengan bangkitnya Zaman Kebangunan (Renaissance) di Eropa pada abad ke-14 Masehi. Ibu kota imperium Roma sudah dipindahkan ke Konstantinopel dikenal imperium Roma Timur (Bizantium). Sedangkan wilayah Eropa Barat terbagi menjadi sekian banyak kekuasaan-kekuasaan setempat, dikenal dengan kekuasaan feodal.

Sejak abad ke-3 Masehi, tidak berhenti-hentinya berkecamuk peperangan antara imperium Roma Timur dengan dinasti Sassanids (206-651 M) dari imperium Persi sampai pertengahan abad ke-7 Masehi. Kemudian wilayah imperium Persi itu direbut dan dikuasai pihak Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M), begitu pula wilayah Syaria, Palestina, Mesir dan Lybia dari kekuasaan imperium Roma Timur.

Pada masa pemerintahan Walid bin Abd. Malik (705-715 M) dari Daulat Umayyah (661-750) kekuasaan Islam itu membentang sejak dari pegunungan Thian Shan di belahan Timur sampai di pegunungan Pyrenees di belahan Barat, hingga Lautan Tengah dalam masa berabad-abad berikutnya terpancang sebagai Lake of Arabs (Danau bang Arab).

Sampai pada saat tumbangannya kekuasaan Islam di Andalusia tahun 1492 M pada pengujung abad ke-15 M, yakni selama delapan abad semenjak abad ke-7 Masehi, dunia Barat hanya mengenali bangsa-bangsa Timur disekitar Lautan Tengah belaka. Sekalipun demikian ada beberapa factor yang mendorong pertumbuhan minat untuk mempelajari dan menyelidiki perikeadaan di Timur.

### **Statusnya masa-masa sekarang**

Sejak Portugal dan Spanyol menemukan jalur pelayaran arah ke Timur pada awal abad ke-16 Masehi, disusul oleh Belanda, Inggris, Perancis, Jerman dan sebagainya, maka dunia Barat telah berbenturan langsung dengan bangsa-bangsa Timur, bukan lagi terbatas di

sekitar bangsa-bangsa di Timur itu, betapa banyak ragam kebudayaan, kesenian, kesusasteraan dan sebagainya.

Maka ahli-ahli Ketimuran pihak Barat itu kemudian melakukan penelitian dibidang masing-masing sehingga dari abad keabad literatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan Timur semakin luas dalam segala aspek permasalahan.

Menjelang pengujung abad ke-19 Masehi dimulai oleh Max Muller (1823-1900 M) (Ibid, 1984: 76), mulailah terjadi perubahan sikap didalam pembahasan Islam. Secara berangsur tampak perubahan sikap tersebut sejak awal abad ke-20 sebagaimana tercermin dalam karya ahli-ahli Ketimuran (Orientalisasi) mengenai Islam dan dunia Islam antara lain:

Les Civilisation of Arabes, (Peradaban bangsa Arab) oleh Gustave le Bon, (Paris, 1884).

#### **D. Dunia Islam sebagai objek dari studi Kawasan**

Timur Tengah jaringan utama Timur Tengah dan Nusantara abad ke-17 sepanjang sejarah Islam proses transmisi serta Difusi ajaran-ajaran dan gagasan Islam selalu melibatkan semacam jaringan intelektual, baik yang berbentuk kalangan ulama maupun cendekiawan Muslim lainnya. Jaringan itu lazimnya berpusat pada seseorang atau lebih tokoh sentral yang memainkan peranan kunci dalam pembentukan dan pengembangan jaringan intelektual yang ada.

Sebagaimana dilihat, jaringan intelektual keulamaan ini menjadi daya pendorong bagi munculnya gerakan pembaruan di Indonesia pada akhir abad ke 17 dan 18. Dalam kerangka ini para pedagang Muslim dari Timur Tengah mengunjungi kota-kota pelabuhan Nusantara. Mereka terlibat bukan hanya dalam perdagangan, melainkan juga dalam pengenalan Islam kepada kepada penduduk setempat.

Namun ada pula mereka yang sengaja pergi mengembara untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam. Kehadiran para penuntut ilmu dari Nusantara ini oleh penduduk Mekah dan Madinah disebut masyarakat "Jawi".

Suatu gambaran yang lebih jelas tentang jaringan intelektual ulama Timur Tengah dan Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18 diberikan oleh jaringan intelektual keagamaan, Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani, dua ulama terkemuka di Hijaz pada abad ke-17. Salah satu jaringan intelektual mereka tercipta melalui kalangan murid-muridnya (dari Jawi) yang direpresentasikan oleh dua muridnya yang paling terkemuka, yakni Abd Al-Ra'uf al-Sinkili dari Aceh dan Syekh Yusuf al-Maqassari dari Sulawesi Selatan. Kemunculan jaringan

intelektual semacam ini tidak terlepas dari perkembangan Dunia Islam sendiri, selain didukung berbagai faktor eksternal lainnya.

### **Studi Kawasan Asia Tenggara**

Munculnya Islam sebagai agama yang dominan di kawasan Asia Tenggara telah menarik perhatian para ahli. Sering dikemukakan bahwa pengenalan Islam di kawasan ini merupakan contoh yang baik dari sebuah penyebaran sejak zaman pra modern dan kemudian menemukan momentumnya pada zaman modern di tengah kehadiran kaum kolonialis.

Kasus tampilnya Islam sebagai agama yang dianut hampir keseluruhan di kawasan Asia Tenggara, Islam disebarkan secara damai (Arnolt, 1982, 361) penggunaan kekerasan, seperti dikatakan para ahli amat minim. Berbagai ahli telah mencoba mengapa Islam mampu hadir sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Nusantara dengan mengemukakan berbagai teori (Azyumardi Azra: 2000, 37). Sebagian ahli menyatakan bahwa para pedagang Muslim asing yang datang ke kawasan ASIA TENGGARA memperkenalkan Islam guna mendapatkan keunggulan ekonomi dan politik kawasan masyarakat pri bumi.

Karena itu, kedatangan orang-orang Eropa dari segi keagamaan hanya mempunyai dampak yang sedikit. Arkumen ini sedikit “menjelaskan” mengapa Kristen tidak begitu berkembang di Nusantara. Meskipun tidak menerangkan dengan jelas mengapa Islam justru berkembang pesat, dalam argument ini sedikit tersirat bahwa kehadiran dan penyebaran Islam lebih lanjut “tidak dirintangi” (Ibid, 2000: 138) penguasa-penguasa colonial, setidaknya menurut kebijaksanaan resmi mereka-mereka pun tidak memaksakan agama Kristen kepada penduduk kawasan.

Sejajar dengan teori diatas ialah adanya anggapan bahwa kehadiran kolonialis justru merangsang terajadinya islamisasi dan intensifikasi dikawasan ini. Identifikasi kolonialis penjajah kafir membuka jalan lebih hebat bagi Islam untuk secara tegar tampil sebagai satu-satunya wadah yang mampu memberikan identitas diri dan menjadi factor integrative masyarakat kawasan yang terbelah oleh berbagai factor. Social dan cultural itu dalam menghadapi penjajah barat.

Berdasarkan kenyataan terakhir. Sebagai ahli lain mengatakan bahwa Islam juga mengandung unsure-unsur ajaran yang kompleks dan canggih (Ruben Levy, 1957,59). Pada teori bahwa Islam adalah agama yang sederhana harus membuktikan bahwa orang-orang Muslim di kawasan ini hanya mengambil unsur-unsur Islam yang sederhana dan sesuai dengan sifat perkauman mereka.

Kenyataan bahwa islam berkembang pesat ditengah suku-suku yang yang mempunyai tradisi dan system social yang canggih seperti buku kawasan jawa, Minangkabau, Aceh, Sunda, dan lain-lainnya. Akhirnya tidak ada satu teori tunggal yang dapat menjelaskan secara lengkap dan menyakinkan tentang mengapa terjadi pengislaman, sehingga islam muncul sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk kawasan Asia Tenggara.

Agaknya, berbagai teori itu harus dipadukan sedemikian rupa sehingga mampu menjelaskan secara lebih lengkap dan menyakinkan.

#### **E. Problem dan Prosfek Pendekatan Studi Kawasan Dalam Pengkajian Islam dan Penduduknya.**

Harus diakui, secara historis, studi-studi tentang pengkajian Islam di Asia Tenggara sampai waktu belakangan lebih banyak dilakukan kalangan asing dari pada sarjana pribumi. Bahkan, terdapat kesan berat bahwa studi-studi yang meletakkan paradigm teoritis tentang pengkajian Islam di Asia Tenggara hamper seluruhnya ditulis sarjana luar, walaupun pandangan mereka belum tentu sepenuhnya akurat. Visi, pemahaman, dan apa yang kita ketahui tentang pengkajian Islam di Asia Tenggara hamper sepenuhnya berasal dari kajian-kajian pihak luar, yang sering kita terima begitu saja tanpa kritisme yang memadai singkatannya, sebagian besar apa yang kita ketahui tentang kajian Islam di Asia Tenggara merupakan hasil dari kajian yang dilakukan orang luar. Singkatnya, sulit sekali menemukan karya sarjana yang mau apalagi mampu menerobos dominasi sarjana asing untuk melakukan Seinterpretasi dan pemahaman baru terhadap kajian Islam di Asia Tenggara, studi-studi tentang kajian Islam diberbagai kawasan tersebut diatas yang dilakukan para sarjana pribumi pada umumnya berkonsentrasi pada masa modern awal abad ke-20 hingga masa-masa akhir jarang sekali sarjana kita yang mau bertaffaqqh melakukan studi tentang kajian Islam pada masa-masa sebelumnya, katakanlah sebelum abad ke-20. Keengganan untuk menstudi kajian Islam dikawasan sejak masa-masa awal hinggar akhir abad-19 itu bias dipahami, memang untuk menstudi kajian Islam pada periode ini diperlukan :Ketabahan ekstra”

Pertama, orang perlu menghabiskan banyak waktu untuk menguasai ilmu lain semacam bahasa asing.

Kedua, ia harus tetap mengumpulkan bahan-bahan atau arsip yang terpencair dimanmana.

Ketiga, ia harus siap untuk menambah tebal kaca matanya, karena matanya “Rusak” membaca arsip dan naskah tulisan tangan yang tidak mudah dibaca dan dipahami.

## **F. Stratifikasi dan Kontribusi Studi Kawasan Dalam Pengkajian Islam**

Studi antropologi, sosiologi, histori, dan etnologi, boleh dianggap sebagai empat corak kajian yang menjadi pembuka jalan dalam telah studi kawasan dan pengkajian islam. Keempat corak kajian inilah dengan segera menghadapkan diri pada situasi yang mudah diamati. Bagaimanakah harus diterangkan perbedaan gaya hidup dari kawasan-kawasan yang berbeda meskipun mereka seagama, maka berbagai konstruksi pun diperkenalkan sebagai alat analitis untuk memahami masyarakat islam. Studi antropologi dalam studi Islam sangat di bataskan dalam memahami ajaran islam, studi ini bersifat aplikatif dan bersifat abservasi atau pengalaman langsung. Studi sosiologi kita tahu, bahwa Agama Islam adalah rahmatan lil alaminm, dengan demikian ajaran Islam dapat diterima dalam segala lapisan masyarakat.

Studi historis ini sangat dipentingkan dalam pengkajian Islam, bahwa Al-Qur'an dan asal-usul komunitas Islam muncul dalam sinarnya sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio historis, pada sisi lain dan ada hokum umum tertentu yang dipermauklumkan dari waktu ke waktu, adalah mungkin untuk memahaminya orang mengkaji materi latar belakangnya yang sebagian besar telah disajikan pada penafsiran Al-Qur'an samble (Fazlur Rahman, 1982 : 6-7). Sedangkan studi etnologi, sesungguhnya ajaran islam itu tidak dapat dihujam dan tidak lekang dimatahari, artinya bahwa ajaran Islam itu tidak mengenal ketupat ( keadaan, waktu dan tempat ) begitu pula dapat dapat diterima dan dilaksanakan oleh beraneka ragam bangsa tanpa membedakan atau mengenal etnis.

## **DAFTAR BACAAN**

- Arnolt, *The Spead of Islam in the Malay Archipelago*, (tt)
- Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, Rosdakarya, Bandung, 2000
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Rajawali, Jakarta, 1986
- John M. Achols dan Hassan Shodily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2000
- Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985
- Mukhtar Yahya, *Pemindahan-Pemindahan Kekuasaan di Timur Tengah Sebelum Lahir Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Roben Levy, *The Structure of Islam*, Cambridge; Cambridge, Jakarta, 1974
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of and Tradition*, (Penj) ,Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka, 1985, Cetakan I.